

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah kegiatan mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter (Muharni *et al.*, 2015). Swamedikasi merupakan sumber kesehatan yang paling banyak dipilih oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari survei sosial ekonomi tahun 2014, yang menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebesar 61,05% (BPS, 2016).

Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Muharni *et al.*, 2015). Praktik di lapangan menunjukkan bahwa berbagai masalah dalam penggunaan obat swamedikasi masih sering terjadi di tengah masyarakat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Kemenkes RI, 2015).

Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi. Kesalahan pengobatan dalam swamedikasi menunjukkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional (Suherman dan Dina, 2018). Keterbatasan pengetahuan tersebut diantaranya kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat yang tepat,

kurangnya pemahaman tentang aturan minum obat, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan obat. Sehingga pendidikan kesehatan atau edukasi diperlukan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan menekan kesalahan dalam pengobatan (Kemenkes RI, 2015).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Umumnya, swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, pusing, batuk, flu, maag, diare, penyakit kulit, dan nyeri. Hasil penelitian di Apotek-apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa nyeri merupakan salah satu aspek yang penting dalam bidang medis dan menjadi penyebab terbanyak yang mendorong seseorang untuk mencari pengobatan (Muharni *et al.*, 2015). Nyeri merupakan persentase terbesar yang dialami responden dalam melakukan swamedikasi juga ditunjukkan di Kota Panyabungan yaitu sebesar 51,2%. Nyeri yang dialami responden seperti sakit kepala, sakit gigi, pegal-pegal, dan nyeri haid atau dismenore (Harahap *et al.*, 2017).

Dismenore merupakan permasalahan ginekologikal utama yang paling sering dikeluhkan kebanyakan wanita (Andriyani *et al.*, 2016). Dismenore adalah rasa tidak enak di perut bagian bawah sebelum dan selama haid, sering kali disertai rasa mual sehingga memaksa penderita untuk istirahat beberapa jam atau beberapa hari. Dismenore terjadi karena pelepasan prostaglandin yang berlebihan mengakibatkan kenaikan kontraksi uterus sehingga terjadi rasa nyeri saat menstruasi (Wiknjosastro, 2014). Pada umumnya wanita merasakan keluhan

berupa nyeri atau kram perut menjelang haid yang dapat berlangsung hingga 2-3 hari, dimulai sehari sebelum mulai haid (Misliani *et al.*, 2019).

Prevalensi dismenore di dunia sangat tinggi, wanita yang mengalami dismenore rata-rata lebih dari 50% di setiap negara. Di Amerika prevalensi dismenore sekitar 60% dan Swedia sekitar 72%. Prevalensi dismenore di Asia lebih tinggi, seperti di Taiwan mencapai 75,2%, di Malaysia 50,9% (Pangesti *et al.*, 2017). Prevalensi dismenore yang paling tinggi ditunjukkan pada studi di Cina, yaitu 92,4% subjek menderita dismenore ringan hingga berat, yang berdampak pada aktivitas mereka, 39,9% harus absen dari sekolah dan 49,8% menggunakan analgetik 1-6 kali per siklus (Handayani *et al.*, 2013).

Data mengenai dismenore sebagai permasalahan kesehatan belum banyak didapatkan di negara Indonesia. Rasa malu ke dokter dan kecenderungan untuk meremehkan gangguan menstruasi seperti dismenore adalah penyebab angka kejadian dismenore tidak dapat dipastikan secara mutlak. Berdasarkan hasil penelitian pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja (PIK-KRR) di Indonesia tahun 2009 angka kejadian dismenore terdiri dari 72,89% dismenore primer dan 27,11% dismenore sekunder (Andriyani *et al.*, 2016). Menurut Dito dan Ari (2011), kejadian dismenore pada wanita Indonesia sebanyak 90%. Angka kejadian dismenore primer di Indonesia sebesar 54,89% sedangkan sisanya adalah penderita dismenore sekunder (Calis, 2011). Kejadian dismenore di Indonesia cukup tinggi, namun yang berobat ke pelayanan kesehatan sangatlah sedikit, yaitu hanya 1%-2%. Kebanyakan dari wanita tersebut mengatasinya dengan

mengonsumsi obat penghilang rasa nyeri yang beredar di warung atau pasaran (Misliani *et al.*, 2019).

Angka kejadian dismenore berkisar 45-95% di kalangan wanita usia produktif, usia produktif seorang wanita berkisar antara 20-35 tahun (Andriyani *et al.*, 2016; Windari *et al.*, 2018). Menstruasi biasanya diawali pada usia remaja 9-12 tahun dan ada yang mengalami haid lebih lambat dari itu, yaitu pada usia 13-15 tahun. Kebanyakan remaja putri di Indonesia mengalami menstruasi pada usia 12 tahun. Usia 15-25 tahun merupakan usia dismenore primer akan mencapai titik maksimal sedangkan dismenore sekunder dimulai setelah usia 25 tahun (Andira, 2013; Anurogo dan Wulandari, 2011).

Kondisi seseorang saat mengalami haid secara emosional tidak stabil. Sebagian dapat juga menimbulkan gejala-gejala seperti pegal pada bagian paha, sakit pada daerah payudara, lelah, mudah tersinggung, kehilangan keseimbangan, ceroboh, gangguan tidur, dan dismenore (Rustam, 2014). Dismenore dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunnya kinerja, selain itu dapat disertai mual, muntah, dan diare. Masih banyak wanita yang menganggap nyeri haid sebagai hal yang biasa, mereka beranggapan 1-2 hari sakitnya akan hilang. Padahal nyeri haid hebat bisa menjadi tanda dan gejala suatu penyakit misalnya endometriosis yang bisa mengakibatkan sulitnya mendapat keturunan (Wiknjosastro, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi melalui media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore dan untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore pada masyarakat di Kecamatan Sukodono Sragen. *Leaflet* merupakan salah satu media pemberian edukasi kesehatan dan sudah seharusnya media tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin, salah satunya dalam pemberian edukasi tentang swamedikasi sebagai cara pengobatan yang banyak dilakukan agar dapat meminimalisir terjadinya pengobatan yang irrasional. Penelitian dilakukan terhadap wanita dengan rentang usia 12-35 tahun yang tinggal di daerah Kecamatan Sukodono, Sragen, Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian antara lain:

- a. Apakah terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore pada masyarakat di Kecamatan Sukodono Sragen?
- b. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore pada masyarakat di Kecamatan Sukodono Sragen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui ada tidaknya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore pada masyarakat di Kecamatan Sukodono Sragen.

- b. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore pada masyarakat di Kecamatan Sukodono Sragen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore pada masyarakat di Kecamatan Sukodono Sragen.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi dismenore.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang dismenore dan penggunaan obat swamedikasi untuk menanganinya, agar meningkatkan rasionalitas penggunaan obat dalam pengobatan dismenore.